

**ANALISIS KARAKTERISTIK DEBITUR UMKM BIDANG PERTANIAN
TERPADU
BANK NTT KANTOR CABANG UTAMA KUPANG**

**(CHARACTERISTICS ANALYSIS OF MICRO, SMALL AND MEDIUM
ENTERPRISES (SMES) DEBTORS IN INTEGRATED AGRICULTURAL SECTOR
AT NTT BANK - MAIN BRANCH OFFICE OF KUPANG)**

Solviana M. Makandolu, Johanis G. Sogen, Yusuf L. Henuk

*Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto
Kampus Baru Penfui, Kupang 85001.*

Email: yusufhenuk62@live.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM) dalam perekonomian memiliki peran yang sangat penting. Sebuah studi menggunakan metode survei telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian Kredit Mikro Utama (KMU) di bidang pertanian di Bank NTT Pusat Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik debitur KMU baik lancar dan tidak lancar dalam kelayakan kredit di Bank NTT Pusat Kupang. Metode sampel yang digunakan adalah cluster sampling nonproportionate. Jumlah sampel yang dipilih adalah 80 debitur terdiri dari 55 debitur tidak lancar dan 25 debitur lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik debitur KMU di Bank NTT Pusat Kupang mengalami kredit bermasalah yang sebagian besar tidak lagi usia produktif, jenis kelamin laki-laki, status perkawinan, tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP atau sederajat, serta memiliki sejumlah besar keluarga. Karakteristik usaha yang mempengaruhi kolektibilitas lancar adalah jumlah aset yang kurang dari Rp 20 juta, omset kurang dari Rp 5 juta, batas kredit lebih dari Rp. 30 juta, pendapatan usaha kurang dari Rp satu juta serta usaha yang dilakukan bukan usaha utama tetapi hanya sebagai usaha sampingan.

Kata kunci: usaha mikro, kecil, menengah, kredit mikro utama, kolektibilitas

ABSTRACT

The Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in the economy have a very important role. A study with a survey method has been conducted to determine the factors that affect the rate of return on the Main Micro Credit (MMC) in agriculture at Bank NTT Main Branch Office of Kupang. The study aimed to describe the characteristics of the MMC debtors both smooth and non-current in the credit worthiness on Bank NTT Main Branch Office of Kupang. The sampling method used was nonproportionate cluster sampling. The number of samples selected were 80 debtors consists of 55 non-current debtors and 25 smoothly debtors. Results showed that the characteristics of MMC debtors of NTT Bank experiencing non performing loans mostly are no longer productive age, male sex, marital status, highest level of education was junior high school or equivalent, as well as having a large number of family. Business characteristics that affect the noncurrent collectibility is the amount of assets that is less than IDR 20 million, turnover of less than IDR 5 million, credit limit of more than IRD 30 million, operating revenues of less than IDR one million as well as the field of business done is not a primary business but only as a companion of primary business.

Key words: micro, small, medium enterprises, prime micro credit, collectibility

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Karakteristik utama UMKM adalah kemampuannya mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan menanggung biaya yang relatif rendah. Oleh karena itu, sangat wajar jika keberhasilan UMKM diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Banyak faktor yang mempengaruhi lambannya perkembangan usaha tersebut, antara lain perhatian dari kalangan perbankan yang dinilai masih kurang. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2009) menyatakan bahwa sektor UMKM masih dianaktirikan oleh perbankan. Selain masih sulitnya pengusaha UMKM mendapat persetujuan kredit, bunga kredit usaha nonkorporat masih tinggi yakni 2,5-3% per bulan atau maksimal 36% per tahun, sementara bunga kredit korporat hanya 14-16% per tahun. Permasalahan dan kelemahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya meliputi: kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha yang ketat, kesulitan bahan baku, kurangnya teknis produksi dan keahlian, kurangnya keterampilan manajerial, dan kurangnya keterampilan dalam manajemen keuangan dan akuntansi (BPS,

2008). Hasil dari kajian tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor dominan dalam pengembangan UMKM adalah faktor modal, meskipun bukan yang paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan permodalan/kredit bagi UMKM. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak akan menyebabkan bank tersebut rugi. Oleh karena itu, pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit, sampai proses pengendalian kredit macet (Siringoringo, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Bank NTT untuk mengetahui penyaluran skim kredit pertanian terpadu, yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai usaha komoditi strategis terpadu, yaitu pengembangan peternakan yang dikombinasikan dengan pertanian.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang yang berlokasi di Jalan Moh. Hatta yang meliputi beberapa Kantor Cabang Pembantu di Kota Kupang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi yang ditetapkan adalah nasabah KMU Pertanian Terpadu Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang Tahun 2011 dan telah memperoleh pinjaman KMU sekurang-kurangnya enam bulan berjalan. Jumlah anggota populasi dalam penelitian berjumlah 144 debitur.

Metode penarikan sampel atau sampling yang digunakan adalah *nonproportionate cluster sampling*. Populasi dibagi atas dua kluster yaitu kluster pertama nasabah yang lancar mengembalikan kredit sedangkan kluster kedua nasabah yang tidak lancar dalam pengembalian kredit. Dua kluster nasabah ini selanjutnya masing-masing diambil sebanyak 40% pada kluster lancar (25 orang debitur) dan 65% pada kluster tidak lancar (55 orang debitur) sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini diperoleh 80 orang responden representatif. Metode/teknik yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi adalah teknik

wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pertanyaan kuisioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi analisis kuantitatif dan analisis

kualitatif. Data kualitatif disajikan melalui metode deskriptif dengan menggunakan tabulasi untuk mendukung data kuantitatif sedangkan data kuantitatif ini diolah dengan menggunakan Microsoft Excell 2007 dan SPSS 17. (Pratisto, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden berdasarkan karakteristik personal debitur

Karakteristik personal debitur yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup: umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status diri dari responden. Secara umum, umur responden berkisar antara 24-80 tahun dengan rata-rata 44,42 tahun, yang terdiri dari pria sebanyak 64 orang (80%) dan wanita sebanyak 16 orang (20%). Tingkat pendidikan bervariasi dari tidak sekolah sampai dengan sarjana dengan jumlah terbanyak ada dijenjang pendidikan SLTA/ sederajat. Responden memiliki tanggungan keluarga antara 0-7 orang dimana hanya sebagian kecil saja yang belum menikah yaitu 15 orang (18,8%) sedangkan 65 orang (81,2%) sudah menikah. Deskripsi dari karakteristik personal debitur KMU dapat diuraikan sebagai berikut:

Jenis kelamin

Seorang wanita biasanya lebih mengutamakan perasaannya dalam melakukan suatu tindakan daripada mengandalkan pikirannya bila dibandingkan dengan seorang pria. Wanita juga dinilai lebih perhatian terhadap permasalahan utang dibandingkan pria. Kaitannya dengan pengembalian KMU, terdapat argumen bahwa perempuan jauh lebih rajin dan teliti dalam memperhatikan jadwal pengembalian kredit mereka dibandingkan para pria, akibatnya mereka lebih disiplin dalam mengembalikan pinjaman (Remenyi, 2000:53 dalam Asmorowati). Oleh karena itu, diduga bahwa perilaku pengembalian KMU (lancar maupun tidak lancar) berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin tersebut.

Secara umum debitur pria mendominasi penerimaan kredit KMU sebesar 81,30% dibandingkan dengan wanita yang hanya

18,70% dari total debitur KMU. Debitur pria juga mengalami ketidaklancaran pengembalian kredit sebanyak 45 orang (81,8%) sementara wanita hanya 18,2%. Dari total 64 pria, hanya 29,70% pria yang lancar dalam pengembalian kreditnya sementara wanita yang lancar dalam pengembalian kredit sebesar 37,50 persen. Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki perhatian yang lebih baik dalam pengembalian kredit jika dibandingkan dengan pria.

Umur

Umur merupakan variabel yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Hal tersebut disebabkan karena umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan proses adopsi inovasi yang sangat penting untuk pembaharuan serta peningkatan produktivitas. Umur yang lebih muda juga menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan umur yang lebih tua sehingga mempengaruhi perkembangan usaha ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur debitur adalah 44,43 tahun ($SD=13,04$, $KV=29,35\%$) dengan kisaran 24-80 tahun.

Secara umum 85% responden berada pada kisaran umur 24-56 tahun, yang berarti mereka berada dalam kisaran umur produktif atau 15% responden yang tidak produktif lagi. Dapat dilihat juga bahwa terdapat 96% responden pada kategori kolektibilitas lancar berada pada kisaran umur 24-56 tahun. Hal yang ironis terlihat pada kolektibilitas tidak lancar, yaitu bahwa dari 55 orang yang tidak lancar dalam pengembalian kredit, 80% berada pada usia yang produktif antara 24-56 tahun sedangkan pada usia yang tidak produktif lagi (>56 tahun) terdapat 20% saja. Hal ini

disebabkan karena terjadi kegagalan usaha yang disebabkan oleh adanya virus yang menyerang ternak babi yang mengakibatkan ternak mati.

Hal lain yang dapat dilihat pada kolektibilitas tidak lancar yaitu 91,67% debitur pada kisaran umur lebih besar dari 56 tahun (umur tidak produktif lagi) bermasalah dalam pengembalian kreditnya. Dalam kaitannya dengan tingkat kolektibilitas (lancar atau tidak lancar) dapat disimpulkan bahwa pada kisaran umur produktif, kelancaran dalam pengembalian kredit lebih terjamin jika dibandingkan dengan umur yang tidak produktif lagi.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit karena semakin tinggi tingkat pendidikan debitur akan menunjukkan kemampuan manajerial yang semakin baik dalam pengelolaan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan debitur adalah $10,06 \pm 3,03$ tahun ($KV=30,12\%$) dan tingkat pendidikan debitur paling tinggi adalah sarjana.

Secara keseluruhan 52,5% responden berpendidikan SLTA/ sederajat dan sarjana, sedangkan 47,5% berpendidikan paling tinggi sampai SLTP/ sederajat. Dilihat dari sudut kolektibilitas, tingkat pengembalian kredit lancar didominasi oleh debitur yang berpendidikan SLTA/ sederajat yakni 64%, sementara yang berpendidikan paling tinggi SLTP/ sederajat hanya sebanyak 36 persen, sisanya 4% berpendidikan sarjana.

Pada kategori kolektibilitas tidak lancar terlihat bahwa ketidaklancaran pengembalian kredit didominasi oleh debitur dengan tingkat pendidikan sampai SLTP/ sederajat yaitu sebanyak 52,73%. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas KMU, dimana makin tinggi pendidikan maka peluang pengembalian kredit menjadi lebih besar atau lancar karena manajemen usahanya bagus sehingga mendapatkan pendapatan usaha yang lebih besar.

Jumlah tanggungan keluarga

Banyaknya anggota dalam sebuah keluarga merupakan variabel yang cukup berperan dalam memotivasi debitur untuk berusaha dengan giat. Dikatakan demikian, mengingat erat kaitannya dengan beban tanggungan yang dipikul dan kondisi ekonomi rumah tangga debitur. Pada satu sisi, jumlah anggota keluarga merupakan sumber potensial tenaga kerja tetapi pada sisi yang lain banyaknya jumlah tanggungan dalam suatu keluarga merupakan beban bagi kepala keluarga tersebut karena akan mengakibatkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan. Beban biaya tersebut secara langsung akan mengurangi proporsi pendapatan yang sedianya dialokasikan untuk membayar kredit. Dengan demikian tentunya dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam membayar angsuran kredit.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga tiap debitur adalah 2,5 orang dengan kisaran 0-7 orang ($KV=66,80\%$). Sebagian besar responden (48,75%) memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 orang atau lebih sedangkan 51,25% memiliki tanggungan 0-3 orang. Pada kolektibilitas lancar terdapat 64% responden memiliki tanggungan kurang dari atau sama dengan tiga orang sedangkan 36% memiliki tanggungan sebanyak empat orang atau lebih. Dapat dilihat pula bahwa pada kolektibilitas tidak lancar terdapat 54,55% debitur memiliki tanggungan yang cukup besar yaitu 4 orang atau lebih sedangkan 34,55% debitur memiliki tanggungan 1-3 orang dan hanya 10,91 persen yang tidak memiliki tanggungan keluarga. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi yang negatif terhadap kolektibilitas KMU dimana makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tidak lancar pengembalian kredit KMU.

Status nasabah

Status nasabah/debitur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah debitur berstatus menikah atau belum menikah. Debitur yang sudah menikah diduga memiliki

beban yang lebih berat karena memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keluarganya. Sebaliknya debitur yang berstatus belum menikah dianggap memiliki beban yang lebih ringan.

Debitur yang sudah berstatus menikah terdapat 81,3%, sementara yang belum menikah sebanyak 18,7%. Dari sudut kolektibilitas lancar terdapat 72% debitur yang sudah menikah lancar dalam pengembalian kreditnya, sementara pada kolektibilitas tidak lancar terdapat 85,5% debitur dengan status menikah mengalami masalah dalam pengembalian kreditnya. Proporsi debitur bermasalah dengan status menikah masih lebih besar dibandingkan dengan proporsi debitur yang lancar dengan status sudah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa status diri debitur memiliki hubungan dengan tingkat kolektibilitas KMU. Debitur dengan status menikah mengalami masalah dalam pengembalian kredit karena pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam rumah tangga cukup banyak. Hasil yang diperoleh sama dengan Samti (2011) bahwa status nasabah yang sudah menikah cenderung bermasalah dalam pengembalian kredit karena pengeluaran yang dikeluarkan dalam rumah tangga cukup banyak.

Deskripsi responden berdasarkan karakteristik usaha

Deskripsi karakteristik usaha masing-masing responden diidentifikasi berdasarkan pengalaman usaha, aset usaha, omset usaha, pendapatan usaha, dan bidang usaha yaitu:

Pengalaman usaha

Pengalaman dalam menjalankan suatu usaha merupakan variabel yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan usaha tersebut didalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga. Karena dengan pengalaman yang cukup, seorang debitur akan selalu berhati-hati dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangannya di masa lalu. Disamping itu, pengalaman usaha juga menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Semakin lama pengalaman usaha

seseorang maka kemampuannya dalam mengelola usaha akan semakin baik. Harapannya, semakin lama usaha yang digeluti nasabah KMU, maka peluang keberhasilan usaha akan semakin besar pula dan dengan sendirinya dapat menjamin kemampuan nasabah KMU dalam mengembalikan kredit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usaha debitur berkisar antara 1-5 tahun dengan rata-rata 1,79 tahun ($SD=0,77$; $KV=43,50\%$). Secara umum, mayoritas debitur (50%) memiliki pengalaman usaha dua tahun sedangkan paling sedikit sekitar 12,5% memiliki pengalaman usaha tiga tahun atau lebih. Dalam hubungannya dengan tingkat kolektibilitas, dapat dilihat bahwa pada kategori lancar terdapat 60% responden yang memiliki pengalaman usaha dua tahun atau lebih tidak bermasalah dalam mengembalikan kredit KMU. Sementara itu pada kategori tidak lancar terlihat bahwa 20 dari 30 debitur atau 66,70 persen debitur yang pengalaman usahanya baru setahun mengalami masalah dalam pengembalian kredit sementara yang memiliki pengalaman 2 tahun, terdapat 27 dari 40 debitur (67,5 persen) bermasalah dalam pengembalian kredit.

Tingginya persentasi ketidaklancaran pengembalian kredit pada debitur dalam hubungannya dengan pengalaman usaha ini disebabkan karena kegagalan usaha akibat adanya ketidakpastian (*uncertainty*) seperti perubahan iklim yang tidak diketahui sebelumnya.

Aset usaha

Aset usaha menunjukkan kemampuan membayar dan menalangi suatu pinjaman sehingga nasabah KMU yang memiliki aset yang besar dinilai mampu mengembalikan kredit dengan lancar dibandingkan dengan nasabah KMU yang aset usahanya lebih kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset usaha debitur berkisar antara 12,5 juta sampai 62,5 juta dengan rata-rata 20,625 juta ($SD=13.207.800$, $KV=64,04\%$).

Dari hasil analisis terdapat 61,3% debitur atau 49 orang memiliki aset sebanyak Rp 12.5

juta dan sekitar 26,3% (21 orang) memiliki aset sebanyak Rp 25 juta. Hanya sebagian kecil saja debitur yaitu 12,6% yang memiliki aset di atas Rp 25 juta. Dalam kaitannya dengan ketidaklancaran dalam melunasi kredit terdapat 70,9% debitur yang tidak lancar memiliki aset Rp 12,5 juta. Sementara itu dari total 39 orang debitur yang memiliki aset sebanyak Rp 12,5 juta, ada sekitar 79,6 persen daripadanya bermasalah dalam mengembalikan kredit. Fakta ini menunjukkan bahwa aset usaha memiliki kaitan erat dengan tingkat kolektibilitas KMU. Makin besar aset usaha yang dimiliki oleh debitur maka kepastian untuk lebih lancar dalam mengembalikan kredit yang menjadi kewajibannya lebih terjamin.

Omset usaha

Semakin tinggi omset usaha yang dimiliki nasabah KMU tentunya akan meningkatkan keseluruhan jumlah penjualan usahanya dalam kurun waktu tertentu sehingga diharapkan mampu mengembalikan kredit dengan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,8% dari 80 responden atau 55 orang memiliki omset penjualan sebanyak kurang dari Rp 5 juta, sementara lebih besar dari Rp 5 juta hanya 7 orang (8,8 persen).

Dari hasil analisis terdapat 68,8% debitur KMU memiliki omset usaha kurang dari 5 juta rupiah. Hanya sebagian kecil saja yaitu sekitar 8,8% debitur memiliki omset usaha di atas 5 juta rupiah. Menarik untuk dilihat bahwa dari 68,8% debitur dengan omset usaha kurang dari 5 juta rupiah terdapat 76,4% debitur yang tidak lancar dalam pengembalian kreditnya. Dapat dilihat juga bahwa 52% debitur yang lancar dalam pengembalian kreditnya justru debitur yang memiliki omset usaha dibawah 5 juta rupiah. Hal ini disebabkan karena plafon kredit yang diterima juga kecil sehingga setoran pokok dan bunga juga kecil tetapi masih dapat dilunasi oleh debitur yang bersangkutan.

Sementara itu, khusus untuk kolektibilitas tidak lancar, dari 55 orang debitur yang tidak lancar pengembalian kreditnya ada 42 orang atau 76,4% justru berasal dari debitur dengan omset usaha kurang dari 5 juta rupiah.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa lancar tidaknya pengembalian kredit sangat tergantung dari besarnya omset usaha yang dimiliki oleh para debitur. Makin besar omset usaha, maka ada jaminan bahwa pengembalian kredit semakin lancar.

Pendapatan usaha

Pendapatan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup bagi pelaku usaha dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan debitur KMU adalah Rp.3,663,750 dengan interval antara Rp.2,5 juta sampai Rp.13,5 juta (SD=2,006,193; KV=54,76%).

Dari hasil analisis, mayoritas debitur sekitar 71,2% memiliki pendapatan usaha Rp 2.5 juta atau lebih dan hanya 28,8% saja yang berpendapatan antara Rp 1 juta sampai Rp 2.5 juta. Dilihat dari sisi pendapatan, 82,6% debitur yang berpendapatan Rp 1-2.5 juta bermasalah dalam pengembalian kreditnya (tidak lancar) dan 63,2% debitur dengan pendapatan Rp 2.5 juta atau lebih bermasalah dengan kreditnya. Sementara itu, bila dilihat dari aspek kolektibilitas kredit, dari 25 orang debitur yang lancar pengembalian kreditnya terdapat 84% berasal dari debitur dengan pendapatan 2.5 juta rupiah atau lebih. Di lain pihak dari 55 orang yang tidak lancar pengembalian kreditnya terdapat 65,5% berasal dari debitur yang memiliki pendapatan usaha 2.5 juta atau lebih.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kolektibilitas KMU (lancar atau tidak lancar) tergantung pada besarnya pendapatan usaha. Semakin tinggi total pendapatan usaha dari debitur KMU, maka kemampuannya dalam mengembalikan kredit dengan lancar akan lebih terjamin.

Kedudukan usaha

Kedudukan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah usaha pokok atau usaha pendamping usaha pokok?. Pengertian usaha pokok dimaksud adalah unit usaha yang dijalankan oleh para debitur dimana alokasi sumberdaya yang dimiliki dalam tataran manajemen usaha menjadi prioritas utama

dan kontribusi pendapatan dari usaha tersebut terhadap pendapatan keluarga lebih besar atau sama dengan 70 persen. Sedangkan usaha pendamping adalah unit usaha yang dijalankan dengan alokasi sumberdaya yang dimiliki bukan merupakan prioritas utama dan kontribusi pendapatan usaha tersebut terhadap total pendapatan keluarga debitur kurang dari atau sama dengan 50 persen.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 37,5% debitur yang memperoleh kredit KMU memanfaatkan kredit tersebut untuk unit usaha pokok sedangkan sisanya sebanyak 62,5% dimanfaatkan untuk menjalankan unit usaha yang bersifat pendamping usaha pokok. Berdasarkan pada tingkat kolektibilitas,

terdapat 63,6% debitur bermasalah dalam pengembalian kreditnya atau tidak lancar berasal dari debitur yang memperoleh KMU untuk menjalankan unit usaha yang bersifat usaha pendamping. Permasalahan tersebut patut terjadi karena unit usaha yang sedang dijalankan bukan merupakan prioritas usahanya sehingga alokasi sumberdaya yang dimiliki tidak efektif. Khusus untuk tingkat kolektibilitas lancar, 68% debitur tidak bermasalah dalam pengembalian kreditnya. Hal tersebut disebabkan karena keberhasilan debitur dalam mengelola unit usaha pendamping tersebut dan atau kelancaran tersebut dapat ditutupi oleh pendapatan yang berasal dari usaha pokoknya.

SIMPULAN

Karakteristik debitur KMU Bank NTT yang mengalami kredit bermasalah sebagian besar berada pada usia tidak produktif lagi, berjenis kelamin laki-laki, berstatus menikah, memiliki tingkat pendidikan paling tinggi SLTP/ sederajat, serta jumlah tanggungan keluarganya besar. Karakteristik usaha yang berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas

tidak lancar adalah jumlah aset yang kurang dari Rp 20 juta, omset yang kurang dari Rp 5 juta, plafon kreditnya lebih dari Rp 30 juta, pendapatan usaha kurang dari satu juta rupiah serta bidang usaha yang dikerjakan bukan merupakan usaha pokok tetapi hanya sebagai pendamping usaha pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmorowati S. 2007. Dampak Pemberian Kredit Mikro untuk Perempuan: Analisis Pengadopsian Model Grameen Bank di Indonesia. Artikel. Th XX No. 3, Juli: 13-29.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan UMKM, Jakarta.
- Kementerian Negara Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 2009. Berbagai Terbitan. Statistik UMKM Indonesia, Jakarta.
- Pratisto A. 2009. Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17. Cetakan I. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Samti AM. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit bermasalah oleh debitur gerai Kredit Verena Bogor. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siringoringo R. 2012. Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Juli: 1 -6.